



**HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA
BALITA USIA 2-5 TAHUN DI DESA WUKIRSARI KECAMATAN TAMBAKROMO
KABUPATEN PATI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana
keperawatan (S.Kep)**

OLEH :

DEVI ISMAWATI

NIM.010117A016

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS NGUDI WALUYO

2020

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi yang baik apabila terdapat keseimbangan antara perkembangan fisik dengan mental seseorang. Status gizi erat kaitannya dengan konsumsi makanan yang akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi (Haris, 2020). Gizi juga salah satu faktor yang tercapainya keberhasilan yang optimal bagi tumbuh kembang bayi. Periode emas pertumbuhan memerlukan dukungan gizi yang baik untuk mendapatkan tumbuh kembang bayi yang sempurna. Kekurangan gizi yang terjadi pada awal kehidupan dapat mengakibatkan terjadinya gagal tumbuh sehingga bayi akan menjadi anak yang lebih pendek dari normal (Fikawati, dkk, 2015). Usia balita adalah proses tumbuh kembang balita terjadi sangat cepat. Dalam periode ini balita sangat membutuhkan asupan gizi yang baik dengan jumlah yang lebih dari biasanya karena balita pada umumnya mempunyai aktivitas fisik tinggi dan masih dalam proses belajar. Masalah gizi yang sering kali terjadi yaitu stunting (Ratu et al., 2018)

Stunting merupakan suatu kondisi dimana terjadi gagal tumbuh pada anak balita (dibawah lima tahun) disebabkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi berada di dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi dilahirkan. Akan tetapi, kondisi stunting baru akan muncul setelah anak berusia 2 tahun. Stunting yang dialami anak dapat disebabkan oleh tidak terpaparnya periode 1000 hari pertama kehidupan mendapat perhatian khusus karena menjadi penentu tingkat pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktifitas seseorang dimasa depan. Stunting dapat juga disebabkan tidak melewati periode emas

yang dimulai 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan pembentukan tumbuh kembang anak pada 1000 hari pertama. Pada masa tersebut nutrisi yang diterima bayi saat ada di dalam kandungan dan menerima ASI memiliki dampak jangka panjang terhadap kehidupan saat dewasa. Hal ini dapat terlampaui makanan terhindar dari terjadinya stunting pada anak-anak dan status gizi yang kurang (Depkes, 2015).

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada tahun saat ini terdapat sekitar 162 juta anak berusia dibawah lima tahun mengalami stunting (kemenkes,2017). Indonesia masih mengalami permasalahan dalam masalah gizi dan tumbuh kembang anak. Indonesia merupakan negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak stunting tertinggi setelah India, China, Nigeria dan Pakistan. *United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF)* mengemukakan sekitar 80% anak stunting terdapat di 24 negara berkembang di Asia dan Afrika. Saat ini, prevalensi anak stunting di bawah 5 tahun di Asia Selatan sekitar 38% (UNICEF,2017).

Prevalensi stunting di Indonesia masih tinggi yaitu 37,2 %, artinya satu dari 3 anak di Indonesia mengalami stunting (riskesdas 2019). Tahun 2018 prevalensi stunting di Jawa Tengah sebanyak 34,3 %, angka tersebut masih diatas rata-rata prevalensi nasional yaitu 30.8 %. Sedangkan di kabupaten Pati sendiri terdapat 31,75% atau sekitar 3.234 balita stunting terjadi di urutan 8 dari 36 kabupaten (Dinas kesehatan, 2019). *World Health Organization (WHO)*, 2015) mengemukakan dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi (stunting), dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk

munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang cukup serius, karena dikaitkan dengan risiko angka kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular di masa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas. Setiap tahun sekitar 10,5 juta kematian anak yang terkait dengan masalah kekurangan gizi. Dimana 98% dari kematian ini dilaporkan terjadi di negara-negara berkembang (UNICEF, 2014).

Stunting diartikan sebagai indikator status gizi TB/U sama dengan atau kurang dari minus dua standar deviasi (-2 SD) dibawah rata-rata standar atau keadaan dimana tubuh anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak lain seumurnya (UNICEF II,2010). Berdasarkan standar baku antropometri WHO (2015), status gizi ditentukan berdasarkan nilai z-score TB/U. Z- score adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO. Tinggi badan dinyatakan dalam bentuk indeks TB/U (tinggi badan menurut umur), atau juga indeks BB/TB (berat badan menurut tinggi badan) jarang dilakukan karena perubahan tinggi badan yang lambat dan biasanya hanya dilakukan setahun sekali. Pengukuran tinggi badan dilakukan pada anak yang telah berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain menggunakan alat pengukur tinggi (microtoise) yang mempunyai ketelitian 0,1 cm.

Menurut WHO (2013), Beberapa faktor penyebab terjadinya kejadian stunting pada anak ada 4 kategori besar yaitu 1) rumah tangga dan keluarga, 2) kurangnya makanan tambahan atau komplementer, 3) pemberian ASI, dan 4) faktor infeksi. Faktor dalam rumah tangga dan keluarga diantaranya tinggi badan ibu yang rendah

dan *Intra Uterine Growth Retardation (IUGR)* yang dapat menyebabkan kejadian BBLR karena adanya gangguan aliran darah pada rahim dan gangguan pertumbuhan uterus, plasenta dan janin pada ibu hamil yang pendek atau terbatas sehingga bayi terlahir dengan berat badan rendah (Nur Hadibah Hanum, 2019). Masalah stunting merupakan masalah gizi intergenerasi. Wanita yang memiliki tinggi badan pendek akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, yang kemudian berkontribusi dalam siklus malnutrisi dalam kehidupan (Andari.wiwid, 2020). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Nadia, 2017), anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm cenderung melahirkan bayi pendek lebih banyak (42,2%) dibandingkan kelompok ibu dengan tinggi badan normal (36%).

Menurut Addo dalam Aring (2018) Tinggi badan dapat mempengaruhi pertumbuhan pada keturunan yang dilahirkan. Pengaruh tersebut terdiri dari faktor genetik dimana orang tua pendek memungkinkan untuk menurunkan sifat pendek tersebut kepada anak yang dilahirkan. Keturunan pendek juga dapat disebabkan oleh faktor non genetik diantaranya akibat dampak kekurangan nutrisi yang berlangsung lama dapat berpengaruh pada pertumbuhan, dimana terjadi hambatan dalam pencapaian tinggi badan yang sesuai dengan potensi gen pada masyarakat khususnya pada masyarakat yang berpendapatan kurang.

Menurut penelitian Futihatul Baidho, dkk (2019) Pertumbuhan manusia di pengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan dan gizi. Salah satu bentuk ekspresi genetik adalah Tinggi badan ibu. Faktor genetik sendiri adalah faktor yang tidak bisa di ubah karena faktor yang diturunkan langsung dari orangtua ke anak. Melalui instruksi genetik yang terkandung di dalam sel telur yang telah di buahi. Akan tetapi ada faktor lain yang menentukan tinggi badan seseorang, seperti kendala lingkungan dan gizi adalah persoalan yang juga penting. Apabila orangtua yang pendek akibat dari kondisi lingkungan dan gizi, kemungkinan

anak dapat tumbuh dengan tinggi badan yang normal selama anak tidak terpapar faktor resiko yang lain. Ibu pendek akibat kondisi genetik maka kemungkinan besar anak akan mewarisi gen tersebut dan anak tumbuh menjadi stunting. Genetik yang membawa sifat pendek juga berpengaruh pada kinerja hormon yang berperan dalam pertumbuhan. Adanya hormon pertumbuhan mempengaruhi penimbunan tulang kortikal dan mungkin merangsang pertumbuhan dan penambahan tinggi badan.

Penelitian (Khatun et al., 2019) menyebutkan bahwa Tinggi badan ibu merupakan indikator hubungan antar generasi antara gizi dan kesehatan ibu dan anak. Tinggi badan manusia diwarisi dari orang tua, faktor genetik menentukan hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian anak stunting. Namun, faktor-faktor lain seperti pemrograman metabolik, epigenetik, dan transmisi kemiskinan antar generasi juga berperan. Ibu pendek dengan kesehatan yang tidak memadai cenderung tidak dapat memberikan nutrisi yang memadai kepada janin selama kehamilan, yang mengakibatkan bayi pada usia kehamilan kecil (*small-for-gestational-age / SGA*). Penelitian ini menyebutkan, ibu pendek terutama mereka yang menderita SGA saat lahir, berisiko lebih tinggi melahirkan anak SGA. Baik bayi cukup bulan dan prematur SGA berisiko lebih tinggi mengalami stunting dan wasting selama tahun-tahun awal mereka. Dalam penelitian ini, menganalisis data dari total 25.635 anak balita, di antaranya ada 10.701 (42,1%) anak stunting, 3902 (15,4%) anak kurus, 4091 (15,8%) anak stunting berat, dan 866 (3,4%) anak-anak yang sangat kurus. Satu dari lima anak yang mengalami stunting dan satu dari empat anak yang mengalami stunting parah memiliki ibu yang pendek. Hasil penelitian ini adalah tinggi badan ibu yang pendek dikaitkan dengan peningkatan risiko stunting dan wasting (sangat kurus) pada anak balita di Bangladesh. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan antar generasi antara kekurangan gizi kronis pada ibu dan anak.(Khatun et al., 2019).

Penelitian (Haris, 2020) yang berjudul “hubungan tinggi badan ibu, sosial ekonomi dan asupan sumber zinc dengan stunting pada anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Kopelma Darussalam Banda Aceh” menunjukkan Ibu yang pendek memiliki risiko hampir 2 kali memiliki balita stunting dibandingkan dengan ibu dengan tinggi badan normal. Berbagai faktor dapat mempengaruhi terjadinya stunting salah satunya yaitu status gizi orang tua, terutama status gizi ibu yang berkaitan dengan risiko kegagalan pertumbuhan intrauterine. Secara genetik orang tua dengan tinggi badan pendek akan menurunkan sifat pendek kepada anaknya. Tinggi badan orang tua memberikan efek terhadap pertumbuhan seorang anak. Jika salah satu orang tua memiliki tinggi badan yang kurang ideal, maka anak akan memiliki tinggi badan yang sama dengan orang tuanya. Orang tua yang pendek karena gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek akan menurunkan sifat pendek tersebut kepada anaknya, karena genetik seseorang diwariskan dari orang tua melalui gen. Kebanyakan tinggi badan anak diturunkan dari ibu karena apabila ibu memiliki tinggi badan pendek dapat meningkatkan risiko kegagalan pertumbuhan intrauterine. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan badan normal cenderung memiliki anak dengan tinggi badan yang normal yaitu 82,6%, sedangkan ibu dengan tinggi badan pendek 34,8% memiliki anak dengan tinggi badan normal. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman, didapatkan P value = 0,000 ($p < 0,05$), terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 3-5 tahun di Puskesmas Kopelma Darussalam. Selain tinggi badan ibu dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang sosio ekonomi. Makanan seperti daging sapi, ayam dan ikan laut yang kaya akan zinc dan protein sulit didapat, sehingga stunting lebih tinggi pada keluarga dengan sosio ekonomi rendah. Kekurangan zink pada anak dapat menyebabkan resiko stunting, karena zinc mempunyai peran utama dalam sintesis protein, replikasi gen dan pembelahan sel yang penting selama periode percepatan pertumbuhan baik sebelum maupun sesudah kelahiran.

Sedangkan penelitian menurut (Aring et al., 2018) yang berjudul “Hubungan antara tinggi badan orang tua dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada kaitan antara tinggi badan ayah, tinggi badan ibu dan tinggi badan orang tua terhadap kejadian stunting. Tinggi badan ayah yang memiliki tubuh pendek sebanyak 4 ayah, dimana terdapat 3 orang anak stunting (75%) dan 1 anak yang tidak stunting (25%), sedangkan tinggi badan ayah normal sebanyak 71 ayah, dimana terdapat 29 anak stunting (40,8%) dan 42 anak yang tidak stunting (59,2%). Tinggi badan ibu yang memiliki tubuh pendek sebanyak 23 ibu, dimana terdapat 8 orang anak stunting (34,8%) dan 15 anak tidak stunting (65,2%) sedangkan tinggi badan ibu normal sebanyak 52 ibu, dimana terdapat 24 anak stunting (46,2%) dan 28 anak yang tidak stunting (53,8%). Tinggi badan orang tua yang memiliki tubuh pendek sebanyak 26 orang tua, dimana terdapat 11 orang anak stunting (42,3%) dan 15 anak tidak stunting (57,7%), sedangkan tinggi badan orang tua normal sebanyak 49 orang tua, dimana terdapat 21 anak stunting (42,9%) dan 28 anak yang tidak stunting (57,1%). Penelitian ini tidak membahas mengenai apakah terdapat faktor yang memicu pada tidak normalnya tinggi badan ayah dan tinggi badan ibu, dimana dapat dipengaruhi oleh faktor genetik, keadaan gizi ataupun pengaruh dari keadaan penyakit. Orang tua bertubuh pendek yang bukan disebabkan oleh gen pembawa sifat pendek, tetapi diakibatkan karena keadaan penyakit ataupun disebabkan karena kurangnya pemenuhan zat gizi tidak akan mempengaruhi terjadinya stunting pada balita.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun di Desa Wukirsari, kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, Oktober 2020 dengan tinggi badan dari 145-155 cm. Metode pengukuran tinggi badan ibu dan anak dilakukan menggunakan alat ukur microtoise terhadap 10 responden (ibu dan anak).

Dari 10 responden (ibu), tujuh ibu memiliki tinggi badan 145-150cm dan tiga ibu memiliki tinggi badan 151-155cm. selanjutnya pengukuran dilakukan pada anak, setelah selesai pengukuran dilakukan penghitungan untuk mengetahui anak mengalami stunting atau tidak. Penghitungan menggunakan z-score dengan standar antropometri tinggi badan menurut umur (TB/U). Hasil dari 7 ibu yang memiliki tinggi badan 145-150cm terdapat lima anak yang mempunyai tinggi badan pendek atau stunting (Hasil ukur Z-score adalah -2,49), dan 2 anak memiliki tinggi badan normal. Ibu yang tinggi badanya 151-155 terdapat satu anak yang memiliki tinggi badan pendek atau stunting dan 2 anak mempunyai tinggi badan normal. Anak yang memiliki tinggi badan stunting dan tinggi badan normal tidak memiliki riwayat *Intra Uterine Growth Retardation (IUGR)*.

Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada Balita usia 2-5 tahun diDesa Wukirsari, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, Jawa Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumusan sebagai berikut “Apakah tinggi badan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 2-5 tahun diDesa Wukirsari, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada Balita usia 2-5 tahun di Desa Wukirsari, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten pati.

2. Tujuan khusus

a. Mengetahui tinggi badan ibu yang mempunyai anak usia 2-5 tahun diDesa Wukirsari, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

- b. Mengetahui kejadian stunting pada anak usia 2-5 diDesa Wukirsari, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.
- c. Mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting pada anak uisa 2-5 tahun diDesa Wukirsari, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada ibu diDesa Wukirsari, kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati mengenai stunting pada anak, apabila anak mengalami stunting maka ibu dapat memberikan makanan yang bergizi untuk memperbaiki atau meningkatkan status gizi pada anak.

2. Bagi institusi keperawatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya untuk mengetahui hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian stunting.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tinggi badan ibu berkaitan dengan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Andari.wiwid, tri siswati dan paramashanti. (2020). Ournal of. *Asian Journal of Chemistry*, 26(12), 70–73.
- Aring, E. S., Kapantow, N. H., & Punuh, M. I. (2018). Hubungan antara Tinggi Badan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Kecamatan Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal KESMAS*, 7(4).
- Futihatul Baidho1, dkk. (2019). Hubungan tinggi Badan Ibu dengan Kejadian stunting pada Balita Usia 0-59 buln di Desa argodadi sedayu bantul. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Haris, ramadhan muhammad. (2020). *HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU, SOSIAL EKONOMI DAN ASUPAN SUMBER ZINC DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 3-5 TAHUN DI PUSKESMAS KOPELMA DARUSSALAM*. 6(1), 55–65.
- Khatun, W., Rasheed, S., Alam, A., Huda, T. M., & Dibley, M. J. (2019). *Assessing the Intergenerational Linkage between Short Maternal Stature and Under-Five Stunting and Wasting in Bangladesh*.
- Nur Hadibah Hanum. (2019). Hubungan Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Pemberian MP-ASI dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Amerta Nutrition*, 3(2), 78–84. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i2.2019.78-84>
- Ratu, N. C., Punuh, M. I., & Malonda, N. S. H. (2018). Hubungan Tinggi Badan Orangtua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Dikecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(4), 8.